

## Pendekatan Vousinas *Fraud Hexagon Model* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Vika Miftahul Jannah, Andreas, M. Rasuli

Magister Akuntansi, Program Pascasarjana, Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

### Kata Kunci:

Model *Fraud Hexagon*,  
Kecurangan Pelaporan  
Keuangan, Model *F-Score*

### Keywords:

*Fraud Hexagon Model*,  
*Fraudulent Financial*  
*Reporting*, *F-Score Model*

### Corresponding author:

vikamiftahul.1712@gmail.  
com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model fraud hexagon; stimulus (tekanan), kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan pengukuran model F-Score pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 97 perusahaan manufaktur di Indonesia dengan jumlah observasi sebanyak 291. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulus (tekanan) yang ditinjau dari stabilitas keuangan dan target keuangan; kesempatan yang ditinjau dari ketidakefektifan pengawasan; ego yang ditinjau dari rangkap jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan stimulus (tekanan) yang ditinjau dari tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan; rasionalisasi yang ditinjau dari pergantian KAP; kemampuan yang ditinjau dari perubahan direktur dan kolusi yang ditinjau dari kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

### ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of the fraud hexagon model; stimulus (pressure), opportunity, rationalization, capability, ego, and collusion on detecting fraudulent financial reporting. They are measured using the F-Score model in all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2017-2019. The number of samples is 97 manufacturing companies in Indonesia, with 291 total observations. This research uses panel data regression analysis using a logistic regression method. This research shows that stimulus (pressure) is seen from financial stability and financial target; opportunity seen from ineffective monitoring; ego seen from dualism position of CEO does not affect fraudulent financial reporting. Meanwhile, the stimulus is seen from external pressure. Rationalization seen from KAP changes, capability seen from changes in director, and collusion seen from the market performance affect fraudulent financial reporting.

## Pendahuluan

*Fraud* (kecurangan) merupakan segala jenis tindakan yang disengaja untuk mengambil atau menghilangkan hak milik, harta atau uang melalui tipu muslihat, penipuan atau cara lain yang tidak adil (ACFE, 2020). *Fraud* (kecurangan) cenderung akan dilakukan seseorang apabila dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang bisa memperlancar tujuannya dan memberikan keuntungan baginya. *Fraud* dapat menghilangkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, bahkan berujung pada kebangkrutan bagi perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan, terutama dalam hal penyajian laporan keuangan.

*Association of Certified Fraud Examiner* (2020) melaporkan bahwa terjadi *fraud* sebanyak 2.504 kasus di 125 negara sejak Januari 2018 sampai dengan September 2019. Penyalahgunaan aset merupakan kategori *fraud* yang memiliki kasus terbesar yakni 86% dengan menghasilkan kerugian sebesar \$100.000 per kasus. Kategori kedua yaitu kecurangan pelaporan keuangan yakni 10% dengan menghasilkan kerugian sebesar \$954.000 per kasus. Kategori ketiga yaitu korupsi yakni 43% dengan kerugian sebesar \$200.000 per kasus. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan kategori *fraud* yang paling rendah frekuensinya namun menghasilkan kerugian yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kategori lainnya.

Kecurangan pelaporan keuangan yang tidak diketahui dapat meluas menjadi permasalahan besar yang merugikan banyak pihak (Skousen et al., 2009). *Association of Certified Fraud Examiner* (2020) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai perbuatan dimana seorang karyawan atau staf perusahaan sengaja mengakibatkan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi material dalam pelaporan keuangan perusahaan (contohnya, menaikkan aset yang dilaporkan, mengurangi biaya yang dilaporkan, atau mencatat pendapatan palsu).

Kasus kecurangan yang belakangan ini terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Perusahaan dengan kode saham AISA ini terbukti merekayasa laporan keuangan dengan menggelembungkan piutang enam perusahaan distributor guna memberi kesan peningkatan penjualan pada AISA sehingga kinerja perusahaan dapat terlihat baik. Selain itu manajemen perusahaan juga menyajikan laporan keuangan berbeda yakni data yang tercatat di laporan keuangan 2017 (*audited*) berbeda dengan data internal perusahaan. Akibatnya, saham AISA disuspensi bursa sejak tahun 2018 sampai 2020 berkat rentetan masalah. Mulai dari gagal membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah, sampai terungkapnya perkara rekayasa laporan keuangan yang dilakukan manajemen AISA (Widhiyanto, 2021)

Dari kasus tersebut membuktikan bahwa adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak investor dengan pihak manajemen semakin memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan atas pelaporan keuangan. Beberapa teori *fraud* dapat digunakan oleh auditor dalam mempertimbangkan atau menentukan bahwa perusahaan kemungkinan mengalami *fraud*. Menurut teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Dorminey et al., (2012) menyatakan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi dapat mendorong terjadinya kecurangan. Kemudian teori tersebut dikembangkan lagi menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan tambahan satu elemen yaitu kemampuan. Lalu teori tersebut disempurnakan lagi oleh Crowe (2011) dinamakan *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yaitu dengan menambahkan elemen arogansi dan kompetensi.

Akan tetapi model dalam mendeteksi kecurangan telah mengalami perkembangan terbaru menjadi *fraud hexagon model* merupakan model *fraud* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019) dengan satu elemen tambahan yaitu kolusi (*collusion*). Sehingga, model *fraud* yang ditemukan oleh Vousinas meliputi enam perspektif yaitu *stimulus* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *ego* (arogansi) dan *collusion* (kolusi).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Fitri (2020) yang menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada instansi pemerintahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitri (2020) adalah penelitian ini mengembangkan variabel independen dengan menggunakan indikator *fraud hexagon* yang merupakan model *fraud* terbaru yang penelitiannya masih sangat terbatas. Sehingga diharapkan pada penelitian ini dapat berkontribusi terhadap ilmu akuntansi berkaitan dengan insiden *fraud* yang terus berkembang.

Perbedaan lainnya, pada penelitian Fitri (2020) menggunakan objek penelitian pada instansi pemerintahan sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian penulis yaitu perusahaan

yang termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dalam tiga tahun pengamatan yakni 2017-2019. Alasan memilih sektor manufaktur karena proksi yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan pada penelitian ini menggunakan Model *F-Score* yang merupakan penjumlahan dari kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen et al., 2009). Sebagai contoh dalam menghitung proksi kinerja keuangan diperlukan perubahan pada akun persediaan, oleh karenanya proksi ini sangat tepat digunakan pada perusahaan manufaktur.

## Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

### *Teori Keagenan*

Jensen & Meckling (1976) memaparkan hubungan keagenan sebagai berikut :

*“Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”.*

Teori keagenan berlandaskan hubungan sebagai sebuah kesepakatan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*). Hubungan keagenan terjadi saat seseorang atau beberapa orang memberikan pekerjaan kepada orang lain untuk memperoleh jasa dari pekerja tersebut dan kemudian memberikan tugas dalam pengambilan keputusan kepada pekerja. Dalam sebuah perusahaan, pemilik perusahaan selalu ingin mengetahui informasi mengenai aktivitas manajemen perusahaan, termasuk dalam mengoperasikan dana yang diinvestasikan pada perusahaan. Melalui laporan pertanggungjawaban yang dibuat agen selaku pengelola perusahaan, prinsipal dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan termasuk penilaian terhadap kinerja yang dilakukan agen dalam periode tertentu. Manajer diperankan sebagai agen yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan *profit* para investor (prinsipal), disisi lain manajer (agen) juga berkepentingan mengoptimalkan kemakmuran mereka. Namun dalam praktiknya pihak manajemen cenderung melakukan tindakan curang agar laporan pertanggungjawaban yang disajikan terlihat baik sehingga kinerja yang dilakukan agen dapat terlihat bagus dalam penilaian prinsipal. Keadaan demikian dapat menciptakan masalah keagenan yang dapat memengaruhi pengungkapan laba.

### *Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraudulent Financial Reporting)*

Kecurangan pelaporan keuangan yaitu suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja guna memengaruhi hasil pengungkapan laporan keuangan menjadi tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat merubah keputusan bagi pengguna laporan keuangan tersebut. Kecurangan pelaporan keuangan menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (2002) merupakan hal yang sengaja dilakukan, memanipulasi, mengganti atau bahkan menghilangkan fakta yang material dan data akuntansi, dimana tindakan tersebut dapat mengubah keputusan investasi yang akan merugikan pihak lain.

### *Model Fraud Hexagon*

Model *Fraud Hexagon* merupakan pendekatan *fraud* terbaru yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas (2019). *Fraud Hexagon* mengelaborasi teori *fraud* yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan kecurangan dengan menyempurnakan penemuan teori kecurangan oleh Cressey (1953) yang disebut *fraud triangle*, teori kecurangan yang ditemukan Wolfe dan Hermanson (2014) yang dinamakan *fraud diamond* serta teori *fraud pentagon* yang disempurnakan oleh Crowe (2011).

Vousinas (2019) berpendapat bahwa model *fraud pentagon* perlu diperbarui untuk beradaptasi dengan perkembangan insiden *fraud* saat ini yang terus meningkat. Semua faktor dalam model sebelumnya yaitu tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*ego*) dikembangkan dalam *fraud hexagon model* dengan menambahkan satu elemen yaitu kolusi (*collusion*).

## ***Pengembangan Hipotesis***

### ***Stimulus (Tekanan) dan Kecurangan Pelaporan Keuangan***

Stimulus merupakan bagian dari respon stimuli yang berhubungan dengan kelakuan (Hartono, 2016). Vousinas (2019) menjelaskan bahwa stimulus muncul ketika manajemen menghadapi tekanan bersifat finansial dan nonfinansial. Tekanan yang dimaksud seperti kebutuhan finansial yang tinggi, kebutuhan melaporkan hasil yang lebih baik untuk memenuhi target (terutama di masa krisis), frustrasi terkait lingkungan kerja, aspirasi profesional dan keinginan untuk mencapai sesuatu sesegera mungkin (Vousinas, 2019).

Tekanan tersebut didorong oleh faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi. Skousen et al., (2009) menyebutkan bahwa tekanan terstimulasi ketika perusahaan mengalami kinerja dibawah target industri. Kondisi demikian menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami ketidakstabilan keuangan karena kurang mampu memaksimalkan aset dan tidak menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Ketika memiliki tingkat utang yang tinggi dan tidak tercapainya target keuangan maka perusahaan memperoleh tekanan sehingga terstimulasi untuk melakukan tindakan kecurangan atas pelaporan keuangan.

#### **a. Stabilitas Keuangan**

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami keuangan stabil dan umumnya perusahaan menginginkan agar keuangannya meningkat atau minimal dalam keadaan tidak menurun (stabil), namun kondisi keuangan perusahaan tidak selamanya stabil, ketidakstabilan keuangan bisa saja terjadi dalam suatu perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019). Ketidakstabilan keuangan yang dialami perusahaan merangsang manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya sebagai upaya mengatasi kondisi keuangan agar terlihat stabil. Skousen et al., (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Juananda et al., (2020); Lastanti (2020); Murtanto dan Sandra (2019) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**H1a** : *Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan*

#### **b. Tekanan eksternal**

Tekanan eksternal merupakan keadaan dimana perusahaan memperoleh suatu tekanan dari pihak luar perusahaan. Semakin besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki maka semakin besar pula tekanan yang akan mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Faidah, 2018). Tekanan tersebut akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faidah (2018); Sari & Safitri (2019) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

**H1b** : *Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan*

#### **c. Target Keuangan (*Financial Target*)**

Tekanan untuk memenuhi target keuangan memungkinkan manajer memanipulasi penyajian pelaporan keuangan agar laporan keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Kartikawati et al., 2020). Target keuangan memberikan tekanan finansial bagi manajemen untuk berhasil mencapai target keuangan dalam suatu periode. Ketika target keuangan yang dibebankan terlalu berat akan tetapi kondisi kinerja keuangan belum bisa mencapainya, manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi agar mencapai target keuangan yang sudah ditetapkan, sehingga adanya indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayah & Saptarini (2019); Kartikawati et al., (2020) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

**H1c** : *Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan*

### *Kesempatan dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi atau situasi yang memungkinkan manajemen melakukan *fraud* demi keuntungannya (Sari dan Safitri, 2019). Keterkaitan antara kesempatan dengan teori keagenan adalah bahwa adanya sistem pengawasan yang lemah dapat membuka kesempatan manajemen melakukan kecurangan yang disebabkan sedikitnya penghasilan yang diterima serta biaya hidup yang tinggi. Hal tersebut mendorong manajemen untuk bertindak atas kepentingannya.

Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan cara mekanisme pengawasan yang baik di dalam perusahaan. Fuad et al., (2020) menyatakan bahwa terjadinya tindakan kecurangan merupakan akibat dari sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah, sehingga kesempatan terjadinya kecurangan semakin besar. Hal ini dapat diartikan bahwa pengawasan yang tidak efektif dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan. Ketika perusahaan mempunyai tingkat pengawasan yang efektif maka semakin kecil kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lastanti (2020), menyatakan bahwa kesempatan berupa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

**H2** : *Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan*

### *Rasionalisasi dan Kecurangan Pelaporan keuangan*

Rasionalisasi merupakan pembenaran seseorang atas perbuatannya yang mengandung kecurangan. Keterkaitan antara teori keagenan dengan rasionalisasi adalah adanya sikap pembenaran atas diri manajemen yang menganggap bahwa dia telah bekerja jauh lebih keras dari pemilik perusahaan sehingga mendorong melakukan tindakan untuk memaksimalkan kepentingannya. Mekanisme yang dirasionalisasi memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku yang tidak baik (Albrech et al., 2012). Rasionalisasi menjadi unsur terjadinya kecurangan, dimana *fraudster* mencari hal yang dapat dijadikan pembenaran atas perbuatannya, seperti alasannya untuk orang-orang yang dicintai atau membahagiakan keluarganya (Desviana et al., 2020).

Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menyebabkan pola pikir seseorang yang merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, contohnya manajemen membenarkan untuk melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Loebbecke et al., (1989) dalam Skousen et al., (2009) menemukan bahwa sebagian besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam kurun waktu dua tahun pertama masa jabatan auditor. Pergantian KAP dapat menjadi salah satu indikator dari rasionalisasi (Skousen et al., 2009). Adanya pergantian akuntan publik pada dua tahun periode dapat menjadi indikasi terjadinya *fraud* (Agusputri dan Sofie, 2019). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lastanti (2020); Ozelik (2020); Sari dan Safitri (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

**H3** : *Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan*

### *Kemampuan dan Kecurangan Pelaporan keuangan*

Kemampuan (*capability*) diartikan sebagai kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Robbins dan Judge, 2008). Kemampuan (*capability*) merupakan keahlian karyawan dalam mengembangkan perusahaannya dan mampu mengendalikan kondisi sosial yang dapat mendatangkan keuntungan baginya (Zimbelman et al., 2014 dalam Desviana et al., 2020). Kemampuan tersebut diartikan bagaimana seorang karyawan mampu melihat dan memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan.

Keterkaitan antara kemampuan dengan teori keagenan adalah adanya kemampuan yang dimiliki direktur sebagai agen dapat bertindak tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan atau *principal*, melainkan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kemampuan melatarbelakangi terjadinya kecurangan. Posisi yang dimiliki CEO dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan kondisi dengan maksud memperlancar tindakan kecurangannya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Riandani & Rahmawati (2019); Hidayah & Saptarini (2019) yang mengungkapkan bahwa perubahan direktur berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

**H4** : *Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan*



### *Ego dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Ego merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karena adanya kebutuhan organisme yang berhubungan dengan realita (Hartono, 2016). Allan (2003) dalam Vousinas (2019) mengemukakan bahwa salah satu tipe kepribadian diantara kecurangan adalah "egois", seseorang yang didorong untuk sukses dengan segala cara, terserap diri sendiri, percaya diri, dan sering kali narsistik. Keterkaitan ego dengan teori keagenan adalah sikap superioritas seorang CEO mendorong CEO sebagai agen bertindak sesuai kepentingan sendiri. Kekuasaan yang dimiliki CEO dalam perusahaan tidak bisa membatasi tindakannya sehingga apapun yang dilakukannya tidak akan bisa dibatasi oleh sistem pengendalian internal perusahaan.

Vousinas (2019) mengemukakan bahwa ego didorong secara moral sehingga individu tidak dapat berfungsi dengan baik. Menurut Aprilia (2017) sifat ini muncul disebabkan oleh *self interest* atau sikap mementingkan diri sendiri yang besar didalam diri manajemen sehingga menjadikan sifat egonya lebih besar. Sifat ini akan mendorong munculnya keyakinan bahwa kecurangan yang dilakukannya tidak akan diketahui dan sanksi apapun tidak akan diterimanya. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Siregar (2019) membuktikan bahwa ego (arogansi) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

**H5** : *Ego berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan*

### *Kolusi dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kolusi merupakan kerjasama rahasia untuk maksud tidak baik. Misalnya adanya kesepakatan antara atasan dengan bawahan untuk melakukan pencurian sejumlah uang, hal ini menyebabkan tingginya potensi untuk terjadinya kecurangan. Menurut Vousinas (2019) kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara beberapa individu, untuk pihak tertentu dengan maksud kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari haknya dengan kemampuannya mengambil keuntungan dari posisi orang lain atau memanfaatkan korban.

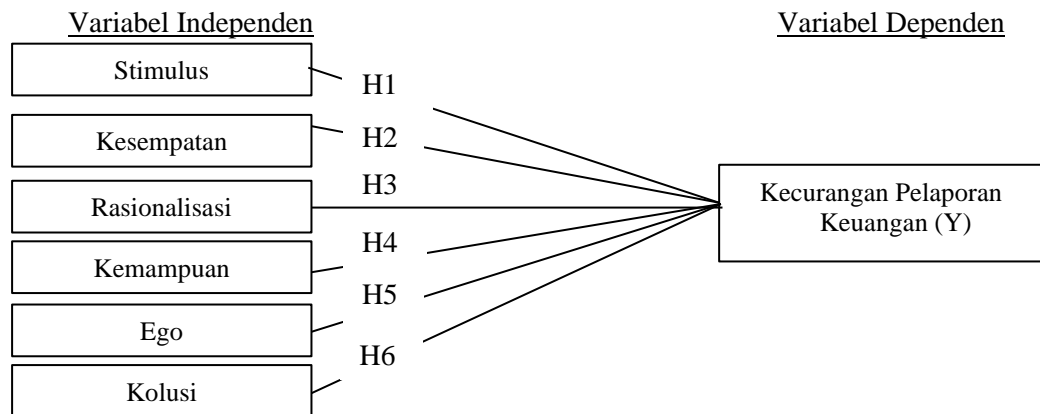
Kolusi secara tidak sengaja dapat pula menjadi pengembang *fraud* yang ada pada perusahaan (Desviana et al., 2020). Kolusi memainkan peran penting dalam *fraud* laporan keuangan. Ketika kolusi itu meningkat, maka potensi terjadinya kecurangan juga akan semakin tinggi. Menurut Alfarisi (2010) perilaku kolusi yang dimiliki oleh suatu pasar dapat juga ditelusuri melalui kinerja pasar, tingkat keuntungan yang diperoleh, atau *Price-Cost Margin* (PCM) yang dimiliki pasar tersebut. Menurut Martin (2002) dalam Alfarisi (2010), suatu pasar yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi yaitu persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total yang tinggi dan tingkat keuntungan yang tinggi, dapat menandakan bahwa di dalam pasar tersebut terjadi perilaku kolusi (*market power theory*) atau semata-mata perusahaan-perusahaan di dalam pasar tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi (*efficiency hypothesis*), sehingga dapat menetapkan harga jauh di atas biaya marginal.

Kinerja pasar merupakan pengaruh dari struktur dan perilaku di pasar, dimana kinerja pasar meliputi laba, inovasi dan efisiensi. Inovasi perusahaan dan efisiensi memberikan insentif kepada perusahaan untuk mendapatkan posisi atau *share* di pasar melalui biaya yang lebih rendah, sehingga harga dapat bersaing. Dengan konsentrasi yang tinggi memungkinkan terjadinya praktik kolusi untuk menetapkan harga, sehingga pelaku pasar yang mempunyai konsentrasi yang tinggi, akan cenderung memperoleh tingkat keuntungan yang besar. Kebijakan pemerintah yang cenderung melindungi perusahaan domestik dapat mendorong industri yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi (Assauri, 2002). Semakin besar rasio kinerja pasar yang dihasilkan perusahaan maka akan meningkatkan konsentrasi yang tinggi sehingga kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Sari & Nugroho, 2020); Desviana et al., (2020) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan.

**H6** : *Kolusi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan*

### Kerangka Penelitian

Berdasarkan kajian literatur dan pengembangan hipotesis di atas, dapat disusun kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

### Metode Penelitian

#### Populasi dan Sampel

Populasi yang dijadikan target penelitian yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai teknik dalam menentukan sampel yang merupakan teknik dengan mengacu terhadap kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 182 untuk tiga tahun pengamatan berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan melalui *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang merupakan jenis data sekunder. Adapun analisis regresi logistik digunakan sebagai metode analisis data dengan bantuan *software SPSS* versi 22.00.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2017-2019	182
Perusahaan manufaktur yang melakukan <i>Initial Public Offering (IPO)</i> pada atau setelah tahun 2017	(40)
Perusahaan manufaktur yang melakukan IPO sebelum tahun 2017, namun tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2017 – 2019	(45)
Total sampel per tahun	97
Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dari tahun 2017-2019	291

Sumber: Olah Data 2020

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Kecurangan Pelaporan Keuangan (Y)

Kecurangan pelaporan keuangan diukur menggunakan *F-score* (model skor kecurangan) merupakan model yang dikemukakan oleh Dechow et al., (2007). Model *Fraud Score* adalah penjumlahan kualitas akrual dan kinerja keuangan yang mencakup dua komponen variabel (Skousen, et al., 2009), dapat diuraikan dalam perusahaan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$$

Kualitas akrual diukur dengan RSST *accrual* dan *financial performance* yang dihitung dengan perubahan dalam beberapa akun yaitu akun piutang, akun penjualan tunai dan akun penghasilan sebelum bunga dan pajak. RSST tersebut merupakan singkatan nama peneliti yang mencetus formula ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna (Richardson et al., 2005).

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = *Cuirrent Assets* – *Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = *Non Current Assets* – *Long Term Debt*

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) =  $\frac{\text{Begining Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$

**Financial Performance** = *Change in receivable* + *Change in inventories* + *Change in cash sales* + *Change in earnings*

Keterangan:

Changes in receivable =  $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$

Changes in inventory =  $\frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$

Changes in cash sales =  $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}(t)}$

Changes in earnings =  $\frac{\text{earnings}(t)}{\text{Average Total Assets}(t)} - \frac{\text{Earnings}(t-1)}{\text{Average Total Assets}(t-1)}$

Perusahaan dapat diprediksi melakukan kecurangan pelaporan keuangan jika nilai *fraud score model* tersebut lebih dari 1, sedangkan jika nilai *fraud score model* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, kecurangan pelaporan keuangan diukur dengan variable *dummy*, kode 1 jika perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan kode 0 jika tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

### Pengukuran Fraud Hexagon

#### Stimulus/ Tekanan

Stimulus/tekanan dapat diukur melalui stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan target keuangan. Stabilitas keuangan diartikan sebagai suatu kondisi yang mencerminkan stabilitas keuangan dalam perusahaan berada pada posisi stabil. Kestabilan keadaan keuangan dalam perusahaan dapat diketahui dari kondisi aset perusahaan (Skousen et al., 2009). Stabilitas keuangan diukur dengan rasio perubahan aset (ACHANGE) yang dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t-1)}{\text{Total Asset } t-1}$$

Tekanan eksternal yaitu tekanan manajemen dalam menepati persyaratan yang diberikan pihak ketiga. Untuk menyikapi tekanan pada perusahaan tersebut dibutuhkan modal tambahan atau dana yang bersumber dari pihak luar perusahaan agar tetap kompetitif (Skousen et al., 2009). Dana eksternal yang dibutuhkan berhubungan dengan kas yang bersumber dari utang kepada pihak eksternal (Skousen et al., 2009). Dengan demikian rasio *Leverage* (LEV) digunakan sebagai proksi tekanan eksternal yang dalam penelitian ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Target keuangan adalah salah satu standar pencapaian yang telah ditetapkan perusahaan terkait kinerja keuangannya contohnya keuntungan atau pencapaian target laba yang ingin diperoleh. Laba yang menjadi target perusahaan inilah yang disebut target keuangan. Target keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio pengembalian aset (ROA) yaitu pengukuran kinerja perusahaan yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa keuangan perusahaan yang dilaporkan (Skousen et. Al., 2009). Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$



*Kesempatan (X2)*

Kesempatan ditinjau dengan ketidakefektifan pengawasan merupakan situasi yang menggambarkan perusahaan tidak mempunyai unit pengendalian yang efektif untuk mengawasi kinerja perusahaan (Lastanti, 2020). Pengawasan yang tidak efektif dapat diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris indeoenden (Lastanti, 2020). Hal ini dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen perusahaan diekspektasikan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga tindakan *fraud* dapat berkurang. BDOUT dapat diukur dengan:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

*Rasionalisasi (X3)*

Rasionalisasi dikaitkan dengan perilaku seseorang yang membenarkan tindakan yang tidak benar (Skousen et al, 2009). Pergantian Auditor diartikan sebagai keinginan perusahaan dalam mengganti kantor akuntan publik. Pergantian KAP terjadi apabila perjanjian yang di sepakati antara akuntan publik dengan perusahaan telah selesai dan perusahaan telah mengambil keputusan untuk tidak meneruskan dengan penugasan baru (Alfina & Amrizal, 2020). Rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan perubahan kantor akuntan publik (Skousen et al, 2009). Oleh karena itu, perubahan KAP diukur menggunakan variable *dummy*, diberi kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian KAP dan apabila tidak melakukan pergantian KAP diberi kode 0.

*Kemampuan (X4)*

Wolfe dan Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa jabatan yang dimiliki kepala divisi, CEO maupun direksi lainnya mendorong terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan jabatannya yang bisa memengaruhi orang lain dan dapat memperlancar tindakan kecurangannya dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian Kartikawati et al., (2020) menyatakan perubahan direksi perusahaan merupakan upaya perusahaan dalam menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan.

Kemampuan dalam penelitian ini menggunakan perubahan direktur perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variable *dummy*, dimana kode 1 jika terdapat perubahan direktur perusahaan dan kode 0 Jika tidak terdapat perubahan direktur.

*Ego/Arogansi (X5)*

Ego dapat ditinjau dengan rangkap jabatan, merupakan kondisi di mana secara bersamaan seorang direksi mempunyai posisi atau jabatan yang lain di dalam maupun di luar perusahaan (Siregar, 2019). Kinerja perusahaan akan terlihat baik jika tidak dilakukan rangkap jabatan pada direksi perusahaan. Saat terjadinya dualisme posisi memungkinkan dampak buruk. Contohnya jabatan ganda dapat memicu terjadinya praktik kolusi yang dapat mengorbankan kepentingan pemilik perusahaan (Siregar, 2019). Ego atau *arrogance* dalam penelitian ini menggunakan indikator rangkap jabatan seorang CEO. Rangkap jabatan yang dimaksud ialah posisi yang dimiliki selain sebagai direktur utama atau CEO baik pada internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Misalnya, CEO memiliki posisi sebagai dewan komisaris, direktur utama di perusahaan lain, dan posisi lainnya yang menduakan jabatannya sebagai CEO. Ego diprosikan dengan variable *dummy*, dimana jika terdapat rangkap jabatan CEO, maka diberi kode 1. Jika tidak ada rangkap jabatan CEO, maka diberi kode 0.

*Kolusi (X6).*

Menurut Alfarisi (2010) perilaku kolusi yang dimiliki oleh suatu pasar dapat juga ditelusuri melalui kinerja pasar, tingkat keuntungan yang diperoleh, atau *Price Cost Margin* (PCM) yang dimiliki pasar tersebut. Suatu pasar yang memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dan tingkat keuntungan yang tinggi, dapat menandakan bahwa di dalam pasar tersebut terjadi perilaku kolusi (*market power theory*) atau semata-mata perusahaan-perusahaan di dalam pasar tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi (*efficiency hypothesis*), sehingga dapat menetapkan harga jauh di atas biaya marginal. Oleh karena itu, pada penelitian ini kolusi (*collusion*) diukur dengan proksi kinerja pasar dengan rumus:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

## Hasil dan Diskusi

### Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSCORE	291	.00	1.00	.0653	.24747
ACHANGE	291	-1.00	9.34	.1712	.73359
LEVERAGE	291	.03	5.57	.5289	.59644
ROA	291	-17.61	58.95	4.8513	8.91378
BDOU	291	.25	1.00	.4121	.11795
AUDCHANGE	291	.00	1.00	.1306	.33753
DCHANGE	291	.00	1.00	.1409	.34851
DUALCEO	291	.00	1.00	.5395	.49929
PBV	291	-.50	38.13	2.7697	5.16905
Valid N (listwise)	291				

Berdasarkan tabel 2 diatas, *F-score* menghasilkan nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 1.00, nilai rata-rata sebesar 0.0653 dengan standar deviasi sebesar 0.24747. Sehingga dapat diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat 65.3% data yang terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Sedangkan untuk variabel independen seperti ACHANGE menghasilkan nilai minimum sebesar -1.00, nilai maksimum sebesar 9.34 dan nilai rata-rata sebesar 0.1712 dengan standar deviasi sebesar 0.73359; LEVERAGE menghasilkan nilai minimum sebesar 0.03, nilai maksimum sebesar 5.57 dan nilai rata-rata sebesar 0.5289 dengan standar deviasi sebesar 0.59644; ROA menghasilkan nilai minimum sebesar -17.61, nilai maksimum sebesar 58.95 dan nilai rata-rata sebesar 4.8513 dengan standar deviasi sebesar 8.91378; BDOU menghasilkan nilai minimum sebesar 0.25, nilai maksimum sebesar 1.00 dan nilai rata-rata sebesar 0.4121 dengan standar deviasi sebesar 0.11795; AUDCHANGE menghasilkan nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 1.00 dan nilai rata-rata sebesar 0.1306 dengan standar deviasi sebesar 0.33753; DCHANGE menghasilkan nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 1.00 dan nilai rata-rata sebesar 0.1409 dengan standar deviasi sebesar 0.34851; DUALCEO menghasilkan nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum sebesar 1.00 dan nilai rata-rata sebesar 0.5395 dengan standar deviasi sebesar 0.49929 dan PBV menghasilkan nilai minimum sebesar -0.50, nilai maksimum sebesar 38.13 dan nilai rata-rata sebesar 2.7697 dengan nilai standar deviasi sebesar 5.16905.

### Menilai Kelayakan Regresi

Hasil *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3.245	8	.918

Berdasarkan tabel 3 diatas, Hasil Uji *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 3.245 dengan nilai signifikansi sebesar 0.918 dan df 8. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan > 0.05 sehingga hipotesis nol diterima, artinya tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan cocok dengan data observasi atau telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

**Penilaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Hasil uji model *fit* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Fit**

			Coefficients	
Iteration	-2 Log likelihood	Constant		
Step 0	1	160.293	-1.739	
	2	141.729	-2.401	
	3	140.442	-2.635	
	4	140.429	-2.661	
	5	140.429	-2.661	

		Coefficients									
Iteration	-2 Log likelihood	Constant	ACHANGE	LEVERAGE	ROA	BDOUT	AUDCHANGE	DCHANGE	DUALCEO	PBV	
Step 1	1	137.348	-1.818	-.004	-.099	-.011	-.267	.565	.859	-.031	.043
	2	102.904	-2.533	.005	-.345	-.023	-.669	1.050	1.559	-.080	.069
	3	93.417	-2.606	.023	-1.229	-.037	-1.096	1.424	2.043	-.131	.087
	4	89.980	-2.018	.010	-3.134	-.054	-1.222	1.646	2.246	-.170	.101
	5	89.664	-1.901	-.013	-3.825	-.059	-1.163	1.703	2.355	-.194	.109
	6	89.659	-1.891	-.018	-3.915	-.060	-1.148	1.708	2.370	-.196	.110
	7	89.659	-1.891	-.018	-3.916	-.060	-1.148	1.708	2.370	-.196	.110
	8	89.659	-1.891	-.018	-3.916	-.060	-1.148	1.708	2.370	-.196	.110

Berdasarkan tabel hasil uji Fit menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL blok pertama dan dengan -2LL blok kedua. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa nilai blok pertama (*Block Number* = 0) adalah 140.429 dan nilai -2LL pada blok kedua (*Block Number* =1) sebesar 89.659. Artinya, terdapat penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua sehingga model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau model regresi yang kedua lebih baik.

**Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Hasil dari *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	89.659 <sup>a</sup>	.160	.418

Berdasarkan tabel 5 diatas, Hasil uji koefisien determinasi (*nagelkerke r square*) diperoleh hasil uji model -2 Log Likelihood menghasilkan 89.659 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0.418 (41.8%) dan nilai *Cox & Snell R Square* 0.160 (16.0%). Artinya variabel independen mampu menjelaskan terhadap variabel dependen sebesar 41.8%, sedangkan sisanya 58.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang bukan merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

**Tabel Klasifikasi**

Hasil tabel klasifikasi dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Klasifikasi**

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		FSCORE			
		Unindicated FFR	Indicated FFR		
Step 0	FSC	Unindicated FFR	272	0	100.0
	ORE	Indicated FFR	19	0	.0
Overall Percentage					93.5

Tabel 6 diatas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi adalah sebesar 93.5%. Artinya kemampuan prediksi dari model dengan variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, tekanan pihak luar (eksternal), target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian KAP, perubahan direktur, jabatan ganda direktur, dan kinerja pasar secara statistik dapat memprediksi kecurangan pelaporan keuangan sebesar 93.5 %.

**Uji Omnibus (Penilaian Model Koefisien Secara Simultan)**

Penilaian model koefisien secara simultan ditunjukkan dalam table berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Omnibus**

	Chi-square	Df	Sig.	
Step	50.770	8	.000	
Step 1	Block	50.770	8	.000
	Model	50.770	8	.000

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai sig. 0.000 < 0.05, maka variabel independen signifikan (secara simultan) lebih baik dibandingkan model sederhana dalam hal mencocokkan data.

**Hasil Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan**

Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 <sup>a</sup>	ACHANGE	-.018	.440	.002	1	.968	.982
	LEVERAGE	-3.916	1.686	5.392	1	.020	.020
	ROA	-.060	.034	3.093	1	.079	.942
	BDOUT	-1.148	2.556	.202	1	.653	.317
	AUDCHANGE	1.708	.645	7.015	1	.008	5.519
	DCHANGE	2.370	.602	15.485	1	.000	10.695
	DUALCEO	-.196	.602	.106	1	.744	.822
	PBV	.110	.039	7.829	1	.005	1.116
	Constant	-1.891	1.263	2.241	1	.134	.151

**Stimulus dan Kecurangan Pelaporan Keuangan**

**a. Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1<sub>a</sub>) yaitu stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, ditolak. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.968 lebih besar dari pada 0.05. Artinya, tekanan/stimulus yang ditinjau dengan stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Besaran koefisien yang bernilai negatif yaitu -0.018 menunjukkan bahwa kenaikan stabilitas keuangan sebesar 1% akan diikuti penurunan kecurangan pelaporan keuangan sebesar 0.018. Hasil penelitian ini

menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Agusputri dan Sofie (2019); Ozcelik (2020); Sari dan Nugroho (2020), dimana tidak menemukan adanya pengaruh tekanan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan keuangan, manajemen perusahaan tidak selalu berupaya memanipulasi laporan keuangan agar prospek perusahaan meningkat karena hal tersebut justru akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Kondisi demikian justru mempersulit perusahaan memperoleh pinjaman untuk menyelamatkan mereka jika terancam perekonomian global. Selain itu prinsip tata kelola perusahaan yang baik akan tetap dijaga, manajemen risiko yang efektif dan efisien diterapkan dan juga meningkatkan mutu SDM tanpa harus melakukan kecurangan pelaporan keuangan sehingga nilai perusahaan tetap terjaga bagi pemegang saham.

#### *b. Tekanan Eksternal dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H1_b$ ) yaitu tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.02 lebih kecil dari pada 0.05. Artinya, tekanan/stimulus yang ditinjau dengan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Safitri (2019); Alfina dan Amrizal (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* sebagai proksi dari tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, semakin besar perolehan utang perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki maka tekanan yang dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan juga semakin besar.

#### *c. Target Keuangan dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis pertama ( $H1_c$ ) yaitu target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, ditolak. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.079 lebih besar dari pada 0.05. Artinya, target keuangan yang digunakan sebagai indikator stimulus (tekanan) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ozcelik (2020); Alfina dan Amrizal (2020), dimana tidak menemukan adanya pengaruh target keuangan (ROA) terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menetapkan target keuangan yang tinggi justru akan meningkatkan mutu operasionalnya melalui suatu sistem yang lebih efektif dan efisien. Target keuangan yang tinggi belum tentu ada indikasi kecurangan pelaporan keuangan didalamnya. Kenaikan kinerja perusahaan, baik dalam perencanaan operasi, pengawasan internal, maupun mutu sumber daya manusia akan meminimalkan terjadinya praktik kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

#### *Kesempatan dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis kedua ( $H2$ ) yaitu kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, ditolak. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.653 lebih besar dari pada 0.05. Artinya, kesempatan yang ditinjau dengan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian mendukung penelitian Ozcelik (2020) dan Kartikawati et al., (2020) yang tidak menemukan pengaruh kesempatan berupa ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pengawasan perusahaan menjadi objektif apabila terdapat banyaknya jumlah komisaris independen sehingga kinerja perusahaan mampu ditingkatkan melalui sistem pengawasan yang efektif. Sedangkan ketika dewan komisaris independen suatu perusahaan memperoleh intervensi dari pihak lain maka dapat memicu suatu pengawasan menjadi tidak objektif. Oleh karenanya, peningkatan pengawasan kinerja operasional perusahaan jika ditinjau dari banyaknya jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan bukan merupakan suatu faktor yang signifikan.

#### *Rasionalisasi dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ( $H3$ ) yaitu rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.008 lebih kecil dari pada 0.05. Artinya, rasionalisasi yang ditinjau dengan pergantian KAP berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Juananda et al., (2020); Lastanti (2020);



Murtanto dan Sandra (2019) yang menyatakan bahwa pergantian KAP berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berarti bahwa dengan dilakukannya pergantian KAP tindakan kecurangan dalam perusahaan yang telah ditemukan oleh auditor KAP sebelumnya dapat disembunyikan. Ketika terjadi sesuatu hal yang tidak wajar maka pergantian KAP cenderung akan dilakukan perusahaan karena perusahaan tidak ingin hal yang tidak wajar diketahui publik. Perusahaan yang memiliki keinginan atau motif buruk tentu akan mencari pembenaran dengan caranya sendiri bahkan mengabaikan kepentingan publik ketika informasi yang disajikan perusahaan tidak benar atau menyesatkan.

#### *Kemampuan dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) yaitu kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari pada 0.05. Artinya, kemampuan yang ditinjau dengan perubahan direktur berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riandani & Rahmawati (2019); Hidayah & Saptarini (2019) yang mengungkapkan bahwa perubahan direktur berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal demikian dapat terjadi karena perubahan direktur akan menimbulkan kondisi ketidakstabilan komando atau pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Ketidakstabilan pengawasan dapat dimanfaatkan manajemen yang memiliki kemampuan untuk merencanakan strategi dan waktu yang tepat untuk mengambil keuntungan tersebut (melakukan kecurangan). Sehingga, dengan lebih sering terjadinya perubahan direktur akan membuka kesempatan besar untuk terjadinya *fraud* dan lebih sulit untuk dideteksi.

#### *Ego dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis kelima ( $H_5$ ) yaitu ego berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, ditolak. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.744 lebih besar dari pada 0.05. Artinya, rangkap jabatan CEO sebagai indikator dari ego tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2019) yang menyatakan bahwa ego yang ditinjau dengan rangkap jabatan direktur perusahaan memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Siddiq & Suseno (2019) yang menyatakan bahwa dualisme jabatan yang dimiliki CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dari hasil penelitian ini mungkin terjadi karena CEO yang memiliki jabatan ganda dalam perusahaan tidak mencantumkan rangkap jabatannya tersebut dalam data profil direksi di laporan keuangan. Selain itu mungkin perusahaan yang terdapat CEO dengan jabatan ganda mereka lebih memanfaatkan posisinya untuk meningkatkan performa perusahaan dan menjaga kinerjanya agar tetap bertahan dalam perusahaannya. Sedangkan untuk CEO perusahaan yang tidak memiliki rangkap jabatan didalam maupun diluar perusahaan, mereka lebih fokus terhadap pekerjaannya sehingga kinerja perusahaan tetap terlihat baik.

#### *Kolusi dan Kecurangan Pelaporan Keuangan*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis keenam ( $H_6$ ) yaitu kolusi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan, diterima. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.005 lebih kecil dari pada 0.05. Artinya, kolusi yang ditinjau dengan kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020); Susandra & Hartina (2017) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Menurut Vousinas (2019) kolusi berperan dalam kecurangan pelaporan keuangan. Semakin besar rasio kinerja pasar yang dihasilkan perusahaan maka akan meningkatkan konsentrasi yang tinggi sehingga kecurangan laporan keuangan juga semakin meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kolusi pada suatu instansi atau perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Hal ini dikarekan dengan adanya kolusi, maka semakin kuat untuk memicu terjadinya kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

## Kesimpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Penelitian ini menemukan bahwa stabilitas keuangan dan target keuangan sebagai indikator dari tekanan (stimulus), kesempatan yang ditinjau dengan ketidakefektifan pengawasan serta ego yang ditinjau dengan rangkap jabatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara tekanan (stimulus) yang ditinjau dengan tekanan eksternal, rasionalisasi yang ditinjau dengan pergantian KAP, kemampuan yang ditinjau dengan perubahan direktur dan kolusi yang ditinjau dengan kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan. Oleh sebab itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam mengambil langkah maupun kebijakan untuk menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, yaitu sebagai berikut: 1) Masih sedikitnya rentang waktu periode pengamatan dan sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian. 2) Variabel ego dalam penelitian ini menggunakan indikator rangkap jabatan merupakan variabel *dummy*, hal ini mungkin saja memengaruhi pemakaian indikator yang kurang tepat dalam pengukuran ego. Hal ini dikarenakan peneliti belum menemukan pengukuran yang lebih spesifik dan akurat hasil perhitungannya untuk mendeteksi kecurangan dalam perspektif ego. Adapun saran-saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil analisis yang digunakan adalah: 1) Penelitian selanjutnya sebaiknya mengembangkan variabel-variabel dari model *hexagon fraud* khususnya pada perspektif ego dan kolusi, perspektif ego dapat dikembangkan variabel seperti kekayaan CEO, latar pendidikan CEO, sedangkan kolusi bisa dikembangkan menjadi variabel seperti gaji-gaji pada perusahaan. Kemudian menggunakan model pengukuran lain untuk kecurangan pelaporan keuangan seperti menggunakan *M-score*, *z-score*, *Dccit*. 2) Peneliti diharapkan menggunakan metode kuantitatif dengan menggabungkan data primer dengan sekunder, menggunakan metode kualitatif ataupun menggunakan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif untuk meneliti terkait pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

## Daftar Pustaka

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Albrecht, W. Steve *et all.*, 2012. *Fraud Examination*. South Western: Cengage Learning. E-Book.
- Alfarisi, D. A. 2010. Metode Untuk Mendeteksi Kolusi. *Jurnal persaingan Usaha. Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU)*. Edisi 3.
- Alfina, D. F., & Amrizal, A. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, dan Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuntabilitas*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i1.14497>
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Statement on Auditing Standards (SAS) NO. 99*. Retrieved August 15 2020, from [www.aicpa.org](http://www.aicpa.org)
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Assauri, S. (2002). Studi Organisasi Industri dari Industri Manufaktur Pra Krisis di Indonesia. *Economics and Finance in Indonesia*, 50, 481–501.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. Retrieved August 15 2020, from [www.acfe.com/rtnn/docs/2020-report-to-nations.pdf](http://www.acfe.com/rtnn/docs/2020-report-to-nations.pdf)
- Crowe, H. (2011). Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. In *Howarth, Crowe LLP*.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225
- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>

- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Faidah, F., dan Titiek, S. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol 7(2): 147-162.
- Fitri, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*. 1(3), 478–495.
- Fuad, K., Lestari, A. B., & Handayani, R. T. (2020). *Fraud Pentagon as a Measurement Tool for Detecting Financial Statements Fraud*. 115(Insyma), 85–88. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200127.017>
- Hartono, D. 2016. *Psikologi*. Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *International Conference on Accounting, Business, & Economics, 2010*, 89–102.
- Jensen & Meckling. (1976). *theory of the firm : managerial behavior, agency cost and ownership structure*.
- Juananda, M., Tian, C., Edita, K., & Vivien. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(1), 80–98.
- Kartikawati, T. S., Mahyus., & Zulfikar (2020). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Beneish Model. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 16(1), 20–36.
- Lastanti, H. S. (2020). Role of Audit Committee in The Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1). 77-93.
- Murtanto dan Dewi, S. (2019). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Volume 19(2): 209-226.
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437-485.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 409–430. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/ihthifaz/article/view/3641>
- Sari, S. P., & Safitri, L. A. (2019). Tinjauan Tentang Manajemen Laba Dengan Fraud Triangle Theory Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2), 19–33.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>
- Siregar, M. (2019). Pengaruh Crowe’s Fraud Pentagon Model terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Auditor Switching sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 53(9), 1689–1699. <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6915>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: AFABETA*.
- Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (Skpd) Di Kota Bogor. *Jurnal Akunida*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.30997/jakd.v3i2.987>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Widhiyanto. (2021). *Kasus Eks Direksi TPS Food Disebut-sebut Human Fraud*. Retrieved October 28 2021, from <https://investor.id/national/237944/kasus-eks-direksi-tps-food-disebutsebut-human-fraud>.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.